

Stereotype Gender dalam Cerita Pendek *Saya di Mata Sebagian Orang* karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme)

Guntur Sekti Wijaya^{1✉} dan Erawati Dwi Lestari²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Institut Agama Islam Negeri Kediri²

^{1✉}gswijaya1986@uinsby.ac.id dan ²erawatidwilestari@iainkediri.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stereotype gender dalam cerita pendek berjudul *Saya di Mata sebagian Orang* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan pendekatan kajian feminisme. Studi ini melibatkan pembacaan kritis terhadap narasi dan karakter dalam cerita pendek untuk mengungkap munculnya konstruksi stereotype gender. Metode penelitian ini menggunakan analisis teks dan interpretasi sastra berdasarkan perspektif feminisme. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana tokoh dalam cerita pendek tersebut mewakili stereotype gender di mana umumnya terkait dengan peran dan karakteristik tradisional pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggambaran stereotype gender kuat dalam cerita pendek ini. Perempuan digambarkan dalam posisi terjebak dalam peran-peran terbatas, seperti objek seksual atau sosok yang bergantung pada laki-laki. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai sosok otoriter dan memiliki kekuasaan dominan. Kajian feminisme memberikan wawasan kritis terhadap stereotype gender yang muncul dalam cerita pendek ini dan mengungkap bagaimana konstruksi gender dapat memengaruhi pengalaman dan identitas perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang representasi gender dalam sastra dan pentingnya melawan stereotype yang membatasi peran dan potensi individu.

Kata kunci: stereotype gender; cerita pendek; Djenar Maesa Ayu; kajian feminisme

Abstract:

This study aims to analyze gender stereotypes in the short story entitled *Saya di Mata Sebagian Orang* by Djenar Maesa Ayu using a feminist study approach. This study involves a critical reading of narratives and characters in short stories to uncover the emergence of gender stereotype constructs. This research method uses text analysis and literary interpretation from a feminist perspective. Through this approach, the researcher identifies how the characters in the short story represent gender stereotypes generally related to the traditional roles and characteristics of men and women. The results of the study show that there is a strong gender stereotype in this short story. Women are depicted as trapped in limited roles, such as sexual objects or figures who depend on men. Meanwhile, men are described as authoritarian figures and have dominant power. Feminism studies provide critical insights into the gender stereotypes in this short story and reveal how gender constructions can influence women's experiences and identities in society. This research contributes to understanding gender representation in literature and the importance of fighting stereotypes that limit individual roles and potential.

Keywords: gender stereotypes; short stories; Djenar Maesa Ayu; feminism studies

PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat (Sulaiman, 2017). Sebagai cerminan dari budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu komunitas, karya sastra memiliki kemampuan unik untuk merefleksikan realitas sosial sekaligus mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kehidupan manusia dan masyarakat. Pengarang seringkali menghadirkan tokoh-tokoh yang mewakili beragam latar belakang, status sosial, dan peran gender untuk menggambarkan keragaman masyarakat. Dengan demikian, karya sastra menjadi suatu wadah yang memungkinkan kita memahami pandangan-pandangan berbeda, menguatkan empati, dan melihat dunia melalui perspektif orang lain.

Dalam karya sastra, sosok perempuan sering menjadi fokus perbincangan dan menjadi objek stereotipe karena memiliki dua pandangan yang berlawanan. Di satu sisi, perempuan sering digambarkan sebagai lambang keindahan, sementara di sisi lain mereka dianggap lemah. Oleh karena itu, karya sastra memiliki daya tarik kuat dalam mengangkat permasalahan yang dihadapi perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat. Stereotipe merupakan citra atau gambaran yang dimiliki oleh banyak orang tentang sifat atau kesan mental yang timbul dari kata, frasa, atau kalimat tertentu dan menjadi dasar khas dalam prosa (Zulfadli, 2018).

Pandangan negatif tentang kelemahan perempuan bermula dari keyakinan yang tumbuh di tengah masyarakat. Pandangan ini menyebabkan perempuan menjadi terpinggirkan dan dihalangi untuk mengambil peran kepemimpinan sehingga perempuan dianggap tidak memiliki nilai penting. Pandangan tersebut telah menyebabkan perempuan menjadi korban dari ketidakadilan gender yang menghasilkan diskriminasi (Astuti, 2018: 106).

Perempuan adalah subjek menarik untuk dikaji dalam karya sastra. Salah satu aspek menonjol adalah stereotipe perempuan. Stereotipe perempuan merupakan analisis yang berasal dari perspektif feminis yang membahas tentang pandangan perempuan dalam masyarakat dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh perempuan dalam karya sastra (Robby, 2021: 61).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa cerita pendek karya Djenar Maesa Ayu berjudul *Saya di Mata Sebagian Orang* di mana tema yang diangkat ialah perihal

stereotype perempuan di mata masyarakat. Dalam karya sastra, stereotype perempuan digunakan untuk menggambarkan kehidupan dan karakteristik tokoh perempuan dalam cerita (Saskia, 2022: 207). Tanpa disadari, gambaran perempuan yang tergambar dalam karya sastra adalah representasi dari kehidupan nyata seorang perempuan. Representasi ini berfungsi sebagai cermin yang menggambarkan dinamika kehidupan seorang perempuan dalam masyarakat. Penggambaran ini menjadi alat yang membantu perempuan untuk menyadari posisi dan perannya dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga menggunakan feminisme sebagai teori analisis untuk mengkaji cerpen, maka kombinasi antara stereotype perempuan dan feminisme harus dipadukan. Dalam konteks feminisme, stereotype perempuan didefinisikan sebagai representasi keseluruhan perempuan dalam lingkungan keluarga dan sosial. Stereotype ini mencakup perilaku sehari-hari perempuan yang dipandang memiliki karakteristik khas sebagai perempuan. Stereotype perempuan muncul dari pandangan tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial yang sering terpengaruh oleh budaya patriarki. (Islahuddin, 2021: 221).

MASALAH DAN TUJUAN

Salah satu cara untuk melawan diskriminasi dan ketidakadilan gender yang seringkali dialami oleh perempuan adalah dengan mengkaji stereotype perempuan dalam karya sastra. Melalui pengkajian stereotype perempuan ini diharapkan masyarakat akan lebih peka terhadap isu-isu tersebut karena analisis terhadap stereotype perempuan dapat membuka pandangan tentang hak-hak perempuan dan peran mereka dalam kehidupan sosial dan keluarga (Roihanah, 2022).

Hal itulah yang mendasari penelitian ini di mana suara-suara perempuan yang terbungkam akhirnya dapat bicara melalui karya sastra. Penelitian yang mengkaji stereotype perempuan dalam karya sastra memiliki peran penting dalam memerangi diskriminasi dan ketidakadilan gender. Karya sastra memiliki kekuatan untuk mencerminkan realitas sosial dan menggambarkan peran serta status perempuan dalam masyarakat. Dengan mengkaji stereotype perempuan dalam karya sastra, kita dapat mengungkapkan isu-isu yang terkait dengan hak perempuan, kesetaraan gender, dan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Dalam banyak karya sastra, perempuan seringkali terjebak dalam stereotip dan norma-norma gender yang membawa ketidaksetaraan. Perempuan sering digambarkan sebagai

mahluk lemah, tergantung pada laki-laki, atau hanya berfungsi sebagai pelengkap hidup. Pengkajian stereotipe perempuan ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana pandangan-pandangan patriarkal dan diskriminatif tentang perempuan masih terwujud dalam karya sastra dan masyarakat secara lebih luas.

Dengan mengeksplorasi stereotipe perempuan dalam karya sastra, penelitian ini membuka kesempatan bagi suara-suara perempuan yang terkadang terpinggirkan atau terbungkam untuk diungkapkan. Karya sastra dapat menjadi wadah untuk menggambarkan pengalaman dan perspektif perempuan yang sering kali terabaikan dalam narasi dominan. Hal ini penting dalam menciptakan kesadaran dan empati terhadap kehidupan perempuan serta masalah-masalah yang mereka hadapi.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan peka terhadap isu-isu gender dan keadilan sosial. Dengan menyadari bagaimana stereotipe perempuan dalam karya sastra mencerminkan norma-norma dan pandangan sosial tertentu, masyarakat dapat mulai merenungkan dan mengubah pola pikir dan perilaku mereka terkait dengan hak perempuan.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung perubahan positif dalam masyarakat. Dengan menunjukkan pengaruh karya sastra terhadap pandangan terhadap perempuan, kita dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara bagi semua individu. Hal ini dapat mendorong penerapan kebijakan yang lebih adil, pendidikan yang inklusif, serta kesadaran yang lebih luas tentang hak-hak perempuan.

Penelitian ini juga berperan penting dalam memberikan suara bagi perempuan, mengungkapkan isu-isu gender yang masih menjadi tantangan, dan memobilisasi masyarakat untuk bergerak menuju perubahan sosial yang lebih adil. Dengan dukungan dari karya sastra, suara-suara perempuan dapat bicara dan menyuarakan keadilan, kesetaraan, dan martabat mereka dalam masyarakat.

TEORI DAN METODE

Feminisme adalah suatu gerakan atau aktivitas yang dilakukan oleh perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dengan tujuan mencapai hak dan kesetaraan sama untuk semua gender. Gerakan ini telah mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1960-an hingga saat ini (Sehandi, 2018: 179).

Kesadaran masyarakat tentang ketidakadilan struktur dan tradisi yang tergambar dalam karya sastra dan kehidupan sosial menjadi pemicu terciptanya gerakan feminis (Musrifah, 2018: 86). Selain sebagai gerakan, feminisme juga berfungsi sebagai cara untuk mengevaluasi eksistensi perempuan dalam masyarakat dan peran mereka di dalamnya (Mahdalia, 2020: 123). Banyak perempuan berharap diperlakukan secara setara dengan laki-laki tanpa perlu dibandingkan (Nurjana, 2022: 145). Oleh karena itu, perempuan akhirnya bangkit dan melakukan berbagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Novela, 2020: 145).

Feminisme melibatkan berbagai aspek seperti gerakan sosial, teori, filosofi, dan berbagai hal terkait yang berfokus pada isu-isu kesetaraan gender dengan tujuan untuk memastikan keadilan bagi perempuan (Ilaa, 2021: 2-6). Feminisme adalah gerakan yang mengadvokasi perubahan dalam posisi perempuan serta menentang perilaku yang menghasilkan diskriminasi dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Azwar, 2020: 2). Feminisme berasal dari bahasa Latin "femina," yang merujuk pada keperempuanan (Juanda, 2018: 72). Oleh karena itu, dalam karya sastra, feminisme berfokus pada perempuan sebagai subjek utama dalam pengkajian.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif-deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kalimat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik studi pustaka, yaitu dengan membaca dan menganalisis isi yang relevan sebagai bahan penelitian. Data disajikan dalam bentuk tulisan berisi data-data terkait analisis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif di mana data disajikan dengan kata dan gambar yang menggambarkan kenyataan sebenarnya (Agustin, 2022).

PEMBAHASAN

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan adalah pemberian label negatif. Label negatif atau stereotipe merupakan penilaian terhadap sifat-sifat alami perempuan. Perempuan seringkali dianggap sebagai sosok lemah, terkait dengan pekerjaan rumah, dianggap tidak mampu mengambil keputusan, atau memiliki sifat-sifat negatif lainnya. Pandangan ini menyebabkan perempuan diberi label negatif (Ahtisyah et al., 2022).

Pelabelan negatif atau stereotip terhadap perempuan adalah bentuk ketidakadilan gender yang merugikan dan membatasi potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan ini cenderung mendiskriminasi dan merendahkan perempuan

dengan mengasumsikan bahwa mereka tidak mampu melakukan hal-hal tertentu atau memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Akibat dari pelabelan negatif ini, perempuan sering dihadapkan pada berbagai hambatan dalam mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Stereotip bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan rumah tangga, tidak mampu memberikan keputusan yang tepat, atau cenderung emosional, dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan memperlakukan perempuan di lingkungan sosial, pendidikan, dan profesional.

Selain itu, pelabelan negatif juga dapat berdampak pada pengalaman perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin merasa kurang dihargai atau dianggap remeh karena stereotip yang melekat pada mereka. Perempuan juga mungkin menahan diri dari berbicara atau berpartisipasi aktif dalam berbagai forum karena takut dipersepsikan sesuai dengan stereotip yang ada. Stereotip ini tidak mencerminkan kenyataan dan tidak adil. Setiap individu unik dan memiliki kemampuan serta potensi berbeda-beda, tidak tergantung pada jenis kelamin. Masyarakat perlu lebih kritis dan sadar akan dampak negatif dari pelabelan ini dan berupaya menghapuskan stereotip yang merugikan baik perempuan maupun laki-laki.

Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan!

...

Namun dari sanalah segalanya berpangkal. Semua yang saya lakukan itu dianggap tidak benar. Sebagian orang menganggap saya munafik karena tidak pernah mengakui kalau saya punya pacar. Sebagian lagi menganggap saya pembual setiap kali saya bilang hubungan kami hanya sebatas pertemanan. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah karena mereka berpikir saya tidak mau mengakui kalau sebenarnya saya mencintai seseorang. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa karena berteman dengan begitu banyak orang. Sebagian lagi menganggap saya murahan karena saya bisa ditiduri tanpa harus ada komitmen percintaan bahkan bisa dalam satu hari dengan orang yang berlainan. Perbuatan yang saya jalani dengan penuh kewajaran tiba-tiba berubah menjadi perdebatan. Semua orang merasa lebih tahu dibanding diri saya sendiri.

Seorang perempuan memiliki kemampuan untuk merespons berbagai situasi yang dialaminya, termasuk dalam hal kasih sayang, perhatian, dan bahkan ketidakadilan yang mungkin terjadi padanya (Wandira, 2021: 34). Ketika perempuan menerima kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, mereka dapat merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Kasih sayang dan perhatian ini dapat membangun rasa percaya diri dan kenyamanan dalam hubungan sosial mereka.

Namun, tidak semua pengalaman perempuan berjalan dengan baik. Terkadang, perempuan juga mengalami ketidakadilan atau perlakuan tidak adil. Dalam menghadapi

ketidakadilan, perempuan dapat merasakan emosi seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Reaksi mereka terhadap ketidakadilan ini dapat bervariasi, mulai dari mencoba untuk mengubah situasi tersebut, berbicara terbuka tentang masalah yang dihadapi, atau bahkan berjuang untuk mencari keadilan.

Perempuan memiliki hak untuk bereaksi sesuai dengan perasaan dan pengalaman mereka. Tidak ada satu cara reaksi yang benar atau salah. Setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka secara sehat dan menghargai hak-hak asasi manusia. Dalam lingkungan yang inklusif dan adil, perempuan harus didukung untuk mengungkapkan perasaan dan bereaksi terhadap situasi dengan bebas tanpa takut dicemooh atau diabaikan. Penerimaan dan dukungan terhadap berbagai reaksi perempuan membantu menciptakan masyarakat lebih empatik dan peduli terhadap keberagaman pengalaman dan emosi individu.

Saya katakan ke banyak orang kalau saya tidak punya pacar. Saya tidak punya kemampuan untuk mencintai seseorang. Tapi bukan berarti saya tidak punya teman. Saya punya banyak sekali teman. Ada teman yang setiap pagi menyiapkan air hangat untuk mandi. Ada teman makan siang ketika rehat kantor. Ada teman yang menjemput sepulang kantor. Ada teman yang menemani nonton. Ada teman yang menemani clubbing.

...

Biasanya minta ditemani ke disko atau sekadar nongkrong di kafe.

Stereotipe gender adalah keyakinan tentang perbedaan karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Stereotipe ini mencerminkan pola pikir masyarakat terhadap tubuh perempuan. Dalam masyarakat, perempuan seringkali digambarkan dengan standar tubuh sempurna dan ideal seperti tubuh langsing, rambut lurus, kulit putih, dan wajah cantik. Keindahan perempuan menjadi sebuah stereotip yang memengaruhi pandangan tentang peran dan sifat perempuan, termasuk pandangan bahwa perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan pasangan, dan pantas diajak ke berbagai acara. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai sumber pengetahuan dan moral dalam keluarga (Djamereng, 2018).

Namun, stereotip gender seperti itu sangat tidak adil dan melecehkan. Menghubungkan perempuan dengan tubuh sempurna dan ideal menciptakan tekanan besar bagi banyak perempuan untuk mencapai standar kecantikan yang tidak realistis dan seringkali tidak dapat dicapai oleh kebanyakan orang. Selain itu, menilai keberhasilan perempuan berdasarkan penampilan fisik mereka mengabaikan kualitas dan potensi lain yang mungkin dimiliki oleh mereka, seperti kecerdasan, kreativitas, dan keberanian.

Lebih lanjut, membatasi peran perempuan pada tugas-tugas yang terkait dengan rumah tangga dan penampilan fisik mengabaikan beragam keinginan dan potensi perempuan dalam bidang lain, seperti pendidikan, karier, dan pencapaian pribadi. Setiap perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan stereotip ini tidak boleh membatasi pilihan mereka. Masyarakat perlu menyadari bahwa perempuan adalah individu beragam, memiliki minat, bakat, dan ambisi unik. Penghargaan dan pengakuan harus diberikan kepada perempuan atas prestasi mereka dalam berbagai bidang tanpa dibatasi oleh stereotip gender sempit.

Untuk mencapai kesetaraan gender sebenarnya, penting bagi kita semua untuk memerangi stereotip gender dan menolak pandangan yang melecehkan perempuan. Dengan menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan setara bagi semua individu, kita dapat mendorong perempuan untuk meraih potensi penuh mereka, mengambil peran dalam berbagai bidang, dan mengatasi hambatan-hambatan yang telah lama ada dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

Kepada merekalah saya sering menumpahkan segenap perasaan. Kepada merekalah saya meminta bantuan. Tidak hanya sebatas perhatian dan waktu, tapi juga dari segi finansial. Kalau saya butuh uang, saya bilang. Kalau saya mau ganti ponsel model terbaru, saya beri tahu. Kalau saya bosan mobil van dan ingin ganti sedan, saya pesan.

...

Kalau saya dapat undangan pesta dan perlu gaun malam lengkap dengan perhiasan, saya utarakan. Kenapa harus sungkan? Toh saya tidak memaksa. Toh mereka ikhlas. Dan yang paling penting adalah mereka memang mampu mengabulkan apa yang saya minta

Perempuan diharapkan untuk menggambarkan diri sebagai individu yang tidak hanya memiliki penampilan fisik menarik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik (Pratiwi, 2018). Stereotipe yang ada dalam masyarakat seringkali mengharapkan perempuan untuk merepresentasikan diri sebagai seseorang yang tidak hanya memiliki penampilan fisik menarik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian baik. Stereotipe ini dapat menciptakan tekanan bagi perempuan untuk memenuhi standar tidak realistis dan membatasi pandangan tentang nilai dan peran mereka dalam masyarakat.

Pengharapan terhadap penampilan fisik menarik seringkali membuat perempuan merasa perlu untuk terus-menerus memperhatikan penampilan mereka. Ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perhatian dan fokus pada kualitas kepribadian dan karakter yang lebih mendalam. Akibatnya, perempuan dapat merasa dilema antara

mencapai standar kecantikan yang diberlakukan oleh masyarakat dan mengembangkan kepribadian serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Stereotipe ini juga dapat membentuk pandangan dangkal tentang perempuan sebagai objek visual semata sehingga mengabaikan kontribusi mereka dalam hal intelektual, emosional, dan profesional. Ini berarti kualitas kepribadian dan karakter perempuan seringkali diabaikan atau dianggap kurang penting. Perempuan adalah individu beragam dengan keunikan dan kualitas berbeda-beda. Harapan yang didasarkan pada stereotipe harus dipertanyakan dan masyarakat perlu lebih memahami bahwa nilai perempuan tidak hanya berdasarkan penampilan fisik semata. Perempuan harus diberdayakan untuk mengembangkan kepribadian, karakter, dan potensi mereka tanpa batasan pandangan dangkal yang menganggap penampilan sebagai ukuran kesuksesan atau nilai diri.

Dalam masyarakat inklusif, perempuan harus diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kepribadian dan karakter mereka tanpa tekanan berlebihan untuk memenuhi ekspektasi terlalu sempit. Masyarakat juga harus lebih mendukung dan mengapresiasi perempuan sebagai individu unik dengan banyak aspek yang menggambarkan nilai dan kontribusi mereka dalam kehidupan sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

Coba bayangkan, kurang pengertian apa saya sebagai teman? Seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya, tidak jarang saya harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk mereka. Mungkin lebih tepat jika saya menggunakan kata merelakan ketimbang mengorbankan. Walaupun saya agak terganggu, tapi saya rela. Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus di rambut saya. Kecupan mesra di ke dua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami yang basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di dalam mobil, di taman hotel, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke. Saat-saat yang begitu melelahkan sekaligus menyenangkan. Saat-saat yang selalu membuat jantung saya berdegup lebih kencang dari biasanya. Saat-saat yang selalu membuat aliran darah saya menderas dan naik ke atas kepala. Saat-saat yang selalu membuat saya pulas tertidur dan mendengkur. Saat-saat yang tidak pantas untuk tidak membuat saya merasa bersyukur.

Virginity (keperawanan) telah menjadi mitos yang sangat dihormati dan berkembang di kalangan masyarakat saat ini. Mitos ini menyebabkan tekanan pada perempuan, terutama remaja, bahwa jika mereka sudah tidak perawan, maka harapan hidup mereka akan sirna. Semacam mitos ini menekan dan mendiskriminasi perempuan. Bagi perempuan belum menikah dan tidak perawan, mereka akan mendapatkan label “perempuan tidak baik” dari masyarakat yang dipengaruhi oleh konstruksi patriarki. Di

sisi lain, perempuan yang masih menjaga keperawanannya hingga menikah dan diserahkan hanya untuk pasangan sah akan mendapatkan label “perempuan baik-baik”. Keperawatan dianggap sangat penting dan menjadi martabat perempuan. Masyarakat selalu menghubungkannya dengan norma dan moralitas. Pemahaman tersebut menyebabkan pandangan bahwa perempuan yang kehilangan keperawatan sebelum menikah adalah perempuan amoral, tanpa mempertimbangkan alasannya. Akibatnya, harga diri perempuan tersebut menjadi rendah, keluarga mendiskriminasinya, masyarakat menggunjingkan, dan muncul label perempuan nakal atau murahan di lingkungan sosialnya. Padahal, masalah keperawatan seharusnya dipandang sebagai pilihan bebas perempuan yang memilikinya. Menjadi perawan atau tidak perawan lagi adalah hak perempuan. Keputusan ini hanya perempuan yang dapat memahaminya dan memutuskannya karena hanya perempuan yang memahami kondisi tubuh dan kejiwaannya. Perempuan seringkali tidak diberi kesempatan untuk membuka diri dan mendefinisikan dirinya sendiri (Putri, 2019).

Saya tidak bisa mungkiri banyak dari teman-teman yang akhirnya mempertanyakan. Banyak dari teman-teman yang tidak ingin berbagi dan pada akhirnya hubungan kami harus berakhir. Tapi tidak satu pun dari mereka yang mendendam karena saya menjunjung tinggi keterbukaan. Saya tidak pernah membohongi, saya tidak pernah akal-akalan. Sehingga jika dibilang hubungan kami berakhir, sebetulnya tidak sepenuhnya benar. Yang berubah hanyalah kami sudah tidak saling melenguh dan mencabik di atas ranjang. Tapi kami masih saling berbagi cerita walaupun jarang. Saling bertanya apakah sudah punya pasangan tetap, menikah, atau masih melajang.

Dalam wacana mengenai diskriminasi, status keperawatan memiliki perlakuan berbeda antara wanita dan pria. Keperawatan dalam masyarakat dianggap sebagai ciri eksklusif bagi wanita. Beberapa orang bahkan menganggap keperawatan sebagai standar untuk menjadi “perempuan suci” atau “murni”. Masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki menganggap keperawatan sebagai suatu keharusan bagi wanita, tetapi tidak memandang keperjakaan sebagai faktor utama bagi pria. Wanita yang telah kehilangan keperawanannya dianggap tidak berharga dan harga dirinya menjadi terkikis (Sani, 2018).

Paragraf tersebut mengangkat isu yang kompleks dan kontroversial tentang diskriminasi yang terkait dengan status keperawatan dalam masyarakat. Isu keperawatan telah lama menjadi topik yang diperdebatkan dan seringkali dipengaruhi oleh budaya patriarki dan norma-norma yang mendukung pandangan yang timpang antara perempuan dan laki-laki.

Keperawanan dianggap sebagai status eksklusifitas bagi perempuan. Hal ini dapat menyebabkan perempuan diperlakukan sebagai objek yang harus menjaga dan mempertahankan keperawanan mereka untuk dianggap “suci” atau murni dalam pandangan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan beban berat pada perempuan untuk memenuhi standar keperawanan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Pandangan ini mencerminkan asumsi dan stereotip yang tidak tepat tentang nilai perempuan dan nilai keperawanannya. Kita perlu memahami bahwa keperawanan bukanlah satu-satunya faktor penentuan harga diri atau nilai seseorang. Perempuan memiliki potensi dan keberhargaan yang tidak hanya bergantung pada status keperawanan mereka.

Selain itu, budaya patriarki memainkan peran dalam mempertahankan standar ganda terkait keperawanan. Di bawah sistem patriarki, keperawanan seringkali dilihat sebagai kontrol sosial terhadap perempuan untuk memastikan kesetiaan dan kepatuhan mereka. Namun, hal ini tidak seimbang karena keperjakaan bukanlah faktor utama yang diukur atau dipertanyakan pada laki-laki.

Diskriminasi yang ditujukan pada perempuan tak perawan dapat menyebabkan stigma, penghakiman, dan bahkan kekerasan. Hal ini mencerminkan ketidakadilan gender yang perlu diatasi dalam masyarakat. Perlunya perubahan budaya dan kesadaran sosial tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan sangatlah krusial.

Kadang saya juga mengalami kesulitan dalam satu hubungan. Beberapa kali saya bertemu dengan tubuh-tubuh indah yang membuat mata silau. Membuat darah saya berdesir dan mengisyaratkan satu kenikmatan. Malam-malam panjang. Kontraksi dahsyat di tengah selangkangan. Yang nyatanya berakhir dengan rasa mual. Ereksi yang tidak lama kekal. Reaksi yang membuat waktu berjalan bagai tak berujung pangkal. Dan saat itulah alarm dalam tubuh saya mengisyaratkan segala rencana kencan lanjutan mutlak batal. Sebagian orang menamakan kejadian-kejadian seperti itu sebagai cinta semalam. Sebagian orang merasa kejadian-kejadian seperti itu bertentangan dengan moral. Sementara buat saya kejadian-kejadian seperti itu hanyalah semata-mata proses pengenalan. Seleksi alam yang akhirnya menjawab apakah kami akhirnya bisa tidak atau lanjut berteman.

Tindakan hubungan seksual sebelum menikah dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Semua tindakan tersebut dianggap melanggar norma masyarakat, sehingga perempuan yang terlibat seringkali mendapatkan stigma negatif. Di mata masyarakat secara umum, menjadi ibu di luar pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Dalam kondisi tersebut, perempuan menjadi korban dan seringkali berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Mereka sering ditolak dan dianggap tidak berharga (Mariyanti et al., 2019).

Realitas sosial tersebut masih sering terjadi di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Isu mengenai hubungan seksual sebelum menikah memang masih menjadi perdebatan dan kontroversi dalam banyak budaya dan nilai-nilai masyarakat. Pandangan tradisional yang menganggap tindakan ini sebagai penyimpangan perilaku menyebabkan perempuan yang terlibat dalam situasi tersebut seringkali mendapatkan stigma dan perlakuan diskriminatif.

Mereka mungkin menghadapi tekanan dari masyarakat, keluarga, atau agama untuk mengambil keputusan yang mereka rasakan tidak sesuai dengan keinginan atau nilai-nilai pribadi mereka. Akibatnya, perempuan seringkali berada dalam posisi tidak diuntungkan, terutama jika masyarakat menganggap mereka sebagai “pelaku keaiban”. Stigma yang melekat pada perempuan dalam situasi ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Penolakan sosial dan pandangan negatif terhadap perempuan dapat menyebabkan rasa malu, depresi, dan isolasi sosial.

Penting untuk diingat bahwa stigma dan perlakuan diskriminatif ini tidak hanya terjadi karena perbuatan perempuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang ada. Sebagai masyarakat, penting bagi kita untuk lebih memahami realitas kompleks di balik situasi-situasi ini dan mengupayakan pendekatan yang lebih empatik dan inklusif.

Pendidikan dan kesadaran tentang hak-hak reproduksi, kesetaraan gender, dan perlindungan hak asasi manusia menjadi kunci dalam mengatasi stigma dan ketidakadilan ini. Menghilangkan diskriminasi dan menghormati hak-hak perempuan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan tubuh mereka adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

KESIMPULAN

Pandangan dangkal tentang perempuan yang masih melihat mereka hanya dari sudut penampilan fisik, peran tradisional, dan batasan kemampuan telah menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender yang sebenarnya di Indonesia. Stereotipe ini dapat mengakibatkan diskriminasi, perlakuan tidak adil, dan pembatasan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka.

Di banyak lingkungan sosial di Indonesia, perempuan seringkali dihadapkan pada harapan untuk mengikuti peran tradisional yang terbatas pada peran domestik, menjadi

ibu dan istri yang baik, dan menarik secara fisik. Pandangan ini cenderung mempersempit pandangan tentang potensi perempuan dan mengabaikan peran mereka dalam dunia profesional, politik, dan sosial secara lebih luas.

Untuk mencapai kesetaraan gender sejati, perlu adanya kesadaran dan upaya bersama dari seluruh masyarakat. Pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya mengatasi stereotipe harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perempuan sebagai individu yang memiliki hak sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.

Selain itu, penguatan peran perempuan dalam berbagai bidang – termasuk politik dan ekonomi – juga penting untuk mengatasi stereotipe dan menciptakan kesetaraan gender lebih baik. Perempuan harus diberdayakan melalui peluang pendidikan, akses ke lapangan kerja yang setara, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Ketika masyarakat secara keseluruhan menyadari pentingnya mengatasi stereotipe, perempuan akan dapat dihargai secara lebih adil dan setara dalam semua aspek kehidupan di Indonesia. Kesetaraan gender akan membawa manfaat bagi seluruh masyarakat karena perempuan juga memiliki peran krusial dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Dengan mengatasi pandangan dangkal dan mempromosikan kesetaraan, Indonesia dapat mencapai potensinya sebagai masyarakat adil.

BIBLIOGRAFI

- Agustin, Melin, Dessy Wardiah, dan Missriani. (2022). *Citra Perempuan dalam Ketidakadilan Gender pada Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” dan Novel “Bidadari Berbisik”*. Jurnal *Educatio*. Vol. 8, No. 2, pp. 678-686.
- Ahtisyah, R., Andra, V., & Friantary, H. (2022). Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community. In *JPI* (Vol. 1, Issue 1).
- Astuti, Puji, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah. (2018). *Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Genduk” Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Jurnal *Ilmu Budaya* 2(2): 105-114.
- Azwar, Awlia Fajrina., Dini Andriani, dan Syahrul Ramadhan. (2020). *Citra Perempuan dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme)*. *Deiksis* 12(1): 1-11.
- Djamereng, A. (2018). *Analisis Semiotika pada Iklan di Televisi (Iklan Wardah dan Iklan Total Almeera)*.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfa. (2021). *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol 4,1-6.

- Islahuddin, Islahuddin, Ku-Ares Tawandorloh, dan Halimoh Ha. (2021). *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat "Putri Kemang": Kajian Kritik Sastra Feminis*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14(2): 220-232.
- Juanda dan Azis. (2018). *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. *Lingua* 15(2): 71-82.
- Mahdalia, Ragil, Hidayah Budi Qu'ani. (2020). *Perlawanan Ketidakadilan Gender pada Naskah Drama "Pelacur dan Presiden" Karya Ratna Sarumpet*. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2): 123-133.
- Musrifah. (2018). *Feminisme Liberal dalam Novel "Sepenggal Bulan Untukmu" Karya Zhaenal Fanani*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6(1): 84100.
- Mariyanti, S., Respati, W. S., & Anom, E. (2019). *Model Strategi Coping Menghadapi Stigma Bukan Perempuan "Baik-baik."* In *Forum Ilmiah* (Vol. 16). www.bkkbn.or.id.
- Novela, Kiki Putri, Haris Supratno, dan Resdianto Permata Raharjo. (2020). *Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori*. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2): 143-150.
- Nurjana, Kiki, Siti Samhati, dan Nurlaksana Eko Rusminto. (2022). *Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti: Kajian Feminisme*. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18(2): 1-14.
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). *Perempuan dan Kontes Kecantikan (Analisis Mengenai Konstruksi Citra dalam Bingkai Komodifikasi)*. *An-Nida*, 10(2).
- Putri, P. P. (2019). *Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan dalam Masyarakat Pedesaan*. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Robby, Kaffa Kupita, Retty Isnendes, dan Agus Suherman. (2021). *Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan karya Yus Rusamsi*. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 12(1): 60-72.
- Roihanah, Athiyyah Nur, Muyassaroh, Tri Rizky Ramadhan, Falasifah, dan Rahmadayani. (2022). *Citra Perempuan Dalam Drama Satu Babak Awal dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani*. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 10 No. 4, 58-76.
- Sani, Khosy Mawar. (2018). *Diskursus Keperawanan dalam Instagram (Studi Wacana Akun @agrimerinda) Khosy*. *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Saskia, Febi, Dian Hartati. (2022). *Perbandingan Citra Perempuan dalam Cerpen "Nol-Dream Land" karya Djaenar Maesa Ayu dan Cerpen "Sang Putri" karya Irena Ioannidou Adamidou*. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(2): 205-216.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sulaiman, Z. (2017). *Hegemoni Sastra dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*. *Jurnal Semantik*, 5(1), 27-33.
- Wandira, Anna, Alfian Rokhmansyah, dan Irma Surayya Hanum. (2021). *Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi "Ibu Mendulang Anak Berlari" karya Cynthia Hariadi*. *Jurnal Kandai* 17(1): 33-34.
- Zulfadli, Z. (2018). *Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1).